



MENCEGAH PERGAULAN BEBAS BAGI REMAJA

Sriwani Hutabarat^{a*}, Sebastian Purba^b, Yosef A. Situmorang^c, Damayanti Nababan^d

^a Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, aniwani14@gmail.com, IAKN Tarutung

^b Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, sebastianloispurba@gmail.com, IAKN Tarutung

^c Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, yosefasitumorang2004@gmail.com, IAKN Tarutung

^d Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen / Pendidikan Agama Kristen, nababanyanti02@gmail.com, IAKN Tarutung

*correspondence

ABSTRACT

The problem of promiscuity among teenagers poses a major challenge to their growth and overall well-being. The aim of this scientific study is to explain the importance of preventing promiscuity and offer practical strategies to effectively curb this behavior. By reviewing related literature and secondary data, this research uses descriptive-analytic techniques. The research results show that teenage promiscuity can have negative impacts, such as the potential for teenage pregnancy, transmission of sexually transmitted diseases, drug abuse, and the development of mental health disorders. Comprehensive and appropriate sexual education plays an important role in preventing promiscuity. By providing teens with accurate information and improving decision-making skills regarding relationships, sexual activity, and contraception, effective sexual education can effectively encourage healthy choices.

Keywords: Promiscuity, teenagers, christian religious education, parents.

Abstrak

Masalah pergaulan bebas di kalangan remaja menimbulkan tantangan besar terhadap pertumbuhan dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Tujuan dari studi ilmiah ini adalah untuk menjelaskan pentingnya mencegah pergaulan bebas dan menawarkan strategi praktis untuk secara efektif mengekang perilaku ini. Dengan mengkaji literatur terkait dan data sekunder, penelitian ini menggunakan teknik deskriptif-analitis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pergaulan bebas remaja dapat menimbulkan dampak buruk, seperti potensi kehamilan remaja, penularan penyakit menular seksual, penyalahgunaan narkoba, dan berkembangnya gangguan kesehatan mental. Pendidikan seksual yang komprehensif dan tepat berperan penting dalam pencegahan pergaulan bebas. Dengan membekali remaja dengan informasi yang akurat dan meningkatkan keterampilan pengambilan keputusan mengenai hubungan, aktivitas seksual, dan kontrasepsi, pendidikan seksual yang efektif dapat secara efektif mendorong pilihan yang sehat.

Kata Kunci: Pergaulan bebas, remaja, pendidikan agama kristen, orangtua.

1. PENDAHULUAN

Pergaulan bebas merupakan suatu tindakan atau perilaku yang melanggar peraturan atau norma yang berlaku di masyarakat, perbuatan tersebut melanggar norma agama dan juga norma kesusilaan, pergaulan bebas merupakan suatu tindakan atau perilaku negatif. Ada beberapa faktor yang menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas, yaitu zaman yang semakin modern sehingga tidak mampu membatasi pergaulan sosial yang biasanya melibatkan teman sebaya, kurangnya pemahaman terhadap aturan atau norma agama dan juga norma moral, faktor ekonomi keluarga, dilahirkan dalam keadaan terpecah belah. rumah dan masih banyak lagi yang menjadi pemicu terjadinya pergaulan bebas yang sering dialami oleh generasi muda masa kini. Orang tua harus berperan aktif dalam memberikan pengajaran tentang norma agama agar dibekali dengan pengetahuan tentang agama, dan selain itu, pengetahuan tentang hal-hal positif bagi anak dapat meningkatkan kesadaran dan meminimalisir terjadinya hubungan yang tidak sehat. memerlukan perhatian dan peran yang besar dari orang tua dan juga pemerintah dan peran yang paling besar adalah peran orang tua dengan memberikan bimbingan kepada generasi muda baik di sekolah oleh guru, di gereja oleh hamba Tuhan dan terutama bimbingan orang tua yaitu di dalam keluarga.

Remaja atau adolescence, yang diartikan sebagai pertumbuhan ke arah kematangan fisik, sosial dan psikologis. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang terjadi pada rentangan usia 12 tahun hingga 21 tahun. Remaja dalam konteks milenial menjadi generasi yang diperhadapkan dengan kemajuan teknologi. Remaja memiliki kemampuan yang unik dan canggih. Komunikasi jejaring yang dibangun menggunakan berbagai fasilitas teknologi diantaranya ialah media sosial yang juga sekaligus menjadi kekuatan dan kebutuhan utama mereka. Berdasarkan teori tahapan perkembangan para ahli psikologi menyebut bahwa tahapan ini merupakan integrasi secara emosional untuk menilai dan merekonstruksikan jati diri individu di dalam kehidupan bermasyarakat.

Hubungan pendidikan agama dan persoalan moralitas merupakan agenda yang utama. Remaja yang diperhadapkan dengan berbagai realitas membutuhkan arahan yang jelas agar dapat menentukan pilihan-pilihan atas nilai dan prinsip hidup. Keterlibatan, sumbangsih dan implementasi hadir dari proses yang berkesinambungan dalam kegiatan pendidikan. Keterlibatan tersebut memproses aktualisasi diri dengan sikap, nilai agama Kristen, pengetahuan, ketrampilan dan konsep diri. Pendidikan agama merupakan proses membimbing dan mempengaruhi peserta didik lewat nilai-nilai Kristiani. Pendidikan menjadi usaha untuk dapat menyeimbangkan pengembangan, baik secara kognitif, afektif, dan tingkah laku bersama dengan konteks lingkungan sosialnya untuk membentuk kepercayaan diri seseorang. Lewat pendidikan seseorang dapat mandiri atas pengetahuan yang ia miliki dan dapat mengelola konsep berpikirnya terhadap diri dan juga orang lain. Pendidikan agama sejati-nya harus menyentuh secara holistik segala bentuk aktivitas pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen (PAK) memegang peranan penting berkaitan dengan persoalan yang dialami oleh remaja saat ini. PAK bertujuan untuk memampukan remaja menghadapi realitas dan disaat yang sama membekali dengan berbagai tindakan yang didasari oleh refleksi iman. Pencarian makna diri dan menemukan kembali tujuan kehidupan menjadi salah satu tugas yang dirancang oleh PAK.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pergaulan bebas di kalangan remaja adalah isu sosial yang semakin mengkhawatirkan karena dapat berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan sosial remaja. Pencegahan pergaulan bebas menjadi fokus utama dalam berbagai program pendidikan, baik dari segi agama, keluarga, maupun sekolah. Tinjauan pustaka ini akan membahas berbagai strategi dan pendekatan dalam mencegah pergaulan bebas di kalangan remaja. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan media sosial, memiliki pengaruh besar terhadap perilaku remaja. Penelitian menunjukkan bahwa remaja cenderung meniru perilaku teman sebaya dan mencari pengakuan dalam kelompok sosial mereka, yang dapat meningkatkan risiko pergaulan bebas. Kurangnya pengawasan dan komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menyebabkan remaja mencari perhatian dan nasihat dari sumber lain yang mungkin tidak selalu positif. Pola asuh yang otoritatif dan pengawasan yang baik dapat mengurangi risiko perilaku negatif pada remaja. Pendidikan seksual yang kurang komprehensif dapat menyebabkan kurangnya pemahaman remaja tentang konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Penelitian lain menunjukkan bahwa pendidikan seksual yang komprehensif dapat mengurangi risiko kehamilan remaja dan penyakit menular seksual.

Pendidikan agama dan moral yang kuat dapat membentuk karakter dan nilai-nilai remaja. Ajaran agama sering kali menekankan pentingnya menjaga kesucian diri dan menghindari perilaku yang tidak sesuai dengan norma agama. Remaja yang aktif dalam kegiatan keagamaan cenderung memiliki perilaku yang lebih baik dan menghindari pergaulan bebas.

Keluarga adalah unit dasar dalam pembentukan karakter remaja. Komunikasi yang terbuka dan pengawasan yang ketat dari orang tua dapat membantu mencegah pergaulan bebas. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan anak dapat mengurangi risiko perilaku negatif. Pendidikan seksual yang komprehensif mencakup informasi tentang kesehatan reproduksi, hubungan yang sehat, dan konsekuensi dari perilaku seksual yang tidak aman. Program pendidikan seksual yang efektif dapat membantu remaja membuat keputusan yang lebih baik mengenai kesehatan seksual mereka.

3. METODOLOGI PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan penelitian yang berupa studi kepustakaan. Studi kepustakaan merupakan suatu studi yang digunakan dalam mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti dokumen, jurnal dan artikel. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode studi literatur, sehingga pengumpulan data dalam penelitian ini selain dari buku referensi digunakan juga sumber-sumber buku, jurnal, Alkitab, artikel sehingga dapat menjadikan penelitian yang valid. Pendidikan agama Kristen berperan penting dalam meningkatkan karakter remaja melalui pendampingan orangtua di dalam lingkungan keluarga. Tulisan ini meneliti

pentingnya keberadaan Pendidikan Agama Kristen dalam mencegah pergaulan bebas, Upaya yang dilakukan dalam mencegah pergaulan bebas bagi remaja.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergaulan merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok. Seperti yang dikemukakan oleh Aristoteles bahwa manusia sebagai makhluk sosial (*zoon-politicon*), yang artinya manusia sebagai makhluk sosial yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain. Pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang ia lakukan itu akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun pergaulan yang negatif. Pergaulan yang positif itu dapat berupa kerjasama antar individu atau kelompok guna melakukan hal-hal yang positif. Sedangkan pergaulan yang negatif itu lebih mengarah ke pergaulan bebas, hal itulah yang harus dihindari, terutama bagi remaja yang masih mencari jati dirinya. Dalam usia remaja ini biasanya seorang sangat labil, mudah terpengaruh terhadap bujukan dan bahkan dia ingin mencoba sesuatu yang baru yang mungkin dia, belum tahu apakah itu baik atau tidak.

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Masalah pergaulan bebas ini sering muncul baik di lingkungan maupun di media massa. Pada saat ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. Pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja, semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Di antara berbagai macam pergaulan bebas adalah seks bebas, kasus tawuran, pecandu alkohol, dan lebih buruknya hubungan seksual sebelum pernikahan. Hubungan seksual di luar nikah mendatangkan risiko mengandung (hamil), sehingga merupakan bendungan terhadap pergaulan yang bebas dalam bidang seksual bagi para remaja. Pergaulan bebas bagi remaja mengacu pada perilaku dan pola interaksi sosial di antara remaja yang melibatkan keterlibatan seksual tanpa pertimbangan yang matang, tindakan berisiko, penyalahgunaan narkoba atau minuman beralkohol, dan kurangnya pengendalian diri dalam situasi sosial yang tidak sehat. Pergaulan bebas sering kali digambarkan oleh kegiatan yang melanggar norma sosial atau agama yang berlaku dan mengancam kesehatan dan kesejahteraan remaja tersebut. Pergaulan bebas bagi remaja dapat memiliki konsekuensi negatif, termasuk risiko kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual, penyalahgunaan zat, gangguan kesehatan mental, dan penurunan prestasi akademik. Pergaulan bebas juga dapat menyebabkan masalah emosional dan psikologis, mengganggu hubungan keluarga, serta merusak reputasi dan masa depan remaja. Penting untuk memahami bahwa pendekatan terhadap pergaulan bebas dapat bervariasi dalam budaya, agama, dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, secara umum, pergaulan bebas mengacu pada perilaku yang melibatkan risiko dan melanggar prinsip-prinsip yang berlaku dalam masyarakat. Upaya pencegahan yang terkait dengan pergaulan bebas biasanya melibatkan pendidikan seksual komprehensif, pembangunan hubungan yang sehat, dukungan keluarga, serta pengawasan dan bimbingan yang tepat dari orang dewasa yang bertanggung jawab.

Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas :

- 1) Kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif: Jika remaja tidak memperoleh pendidikan seksual yang memadai, mereka mungkin kurang memiliki pengetahuan tentang risiko dan konsekuensi dari pergaulan bebas. Ketidapahaman ini dapat mempengaruhi keputusan mereka dalam situasi yang melibatkan kegiatan berisiko.
- 2) Tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya: Remaja sering kali rentan terhadap tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya. Lingkungan kelompok atau teman sebaya yang mendorong perilaku pergaulan bebas dapat membuat remaja merasa terdorong untuk mengikuti.
- 3) Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa: Kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang tua atau orang dewasa yang bertanggung jawab dapat membuat remaja memiliki kebebasan yang tidak terkendali, yang kemudian dapat mempengaruhi mereka untuk terlibat dalam perilaku pergaulan bebas.
- 4) Faktor lingkungan: Lingkungan tempat remaja tinggal, baik di lingkungan perkotaan atau pedesaan, serta faktor ekonomi dan akses terhadap informasi dan sumber daya, dapat mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas.
- 5) Persepsi yang keliru tentang norma sosial: Ketika remaja memiliki persepsi yang keliru tentang norma sosial terkait pergaulan bebas, mereka mungkin lebih cenderung melibatkan diri dalam perilaku tersebut.
- 6) Kurangnya komunikasi dan hubungan yang sehat dengan orang dewasa: Kurangnya komunikasi terbuka dan hubungan yang sehat dengan orang dewasa, termasuk orang tua, guru, atau tokoh yang dipercaya, dapat membuat remaja merasa terisolasi dan tidak memiliki dukungan yang memadai saat mereka menghadapi tekanan dan tantangan emosional.

Hal penting yang perlu dicatat adalah faktor-faktor ini berinteraksi satu sama lain dan dapat bervariasi dalam setiap individu dan konteks. Mengenali faktor-faktor ini dapat membantu kita memahami dan mengatasi pergaulan bebas dengan pendekatan yang efektif, seperti melalui pendidikan yang komprehensif, komunikasi yang terbuka, pengawasan yang memadai, dan pengembangan ikatan positif dengan orang dewasa yang bertanggung jawab [1].

4.1 Dampak Dari Pergaulan Bebas

Pergaulan bebas bagi remaja dapat memiliki dampak negatif yang signifikan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat pergaulan bebas antara lain:

- 1) Risiko kehamilan remaja: Pergaulan bebas dapat meningkatkan risiko kehamilan pada remaja jika mereka terlibat dalam aktivitas seksual tanpa penggunaan kontrasepsi yang tepat. Hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi fisik, emosional, dan sosial yang serius bagi remaja itu sendiri dan masyarakat secara luas.
- 2) Penyebaran penyakit menular seksual (PMS): Pergaulan bebas juga dapat menyebabkan penyebaran PMS, termasuk penyakit kelamin seperti gonore, sifilis, HIV/AIDS, dan lainnya. Remaja yang terlibat dalam perilaku seksual tanpa penggunaan perlindungan yang memadai berisiko tinggi terinfeksi dan menularkan penyakit ini kepada pasangan seksual mereka.
- 3) Masalah kesehatan mental dan emosional: Pergaulan bebas dapat menyebabkan masalah kesehatan mental dan emosional pada remaja. Remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas mungkin mengalami tekanan emosional, depresi, kecemasan, rendahnya harga diri, atau permasalahan hubungan dengan orang lain.
- 4) Penyalahgunaan zat: Pergaulan bebas dapat memicu remaja untuk mencoba penyalahgunaan zat, seperti alkohol dan obat-obatan terlarang. Penggunaan zat yang tidak sehat dapat menyebabkan kerusakan fisik, kecanduan, gangguan perilaku, dan berbagai masalah kesehatan lainnya.
- 5) Gangguan akademik dan sosial: Pergaulan bebas yang berlebihan dapat mengganggu kehidupan akademik dan sosial remaja. Mereka mungkin melupakan tugas sekolah, memiliki prestasi akademik yang menurun, mengalami masalah disiplin di sekolah, hingga mengalami penurunan hubungan dengan teman sebaya dan keluarga.
- 6) Ketidakstabilan hubungan: Pergaulan bebas dapat mempengaruhi kualitas hubungan remaja dengan orang lain. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat, karena terlibat dalam hubungan yang tidak stabil, tidak setia, atau merasa terjebak dalam pergaulan yang tidak sehat.

Penting untuk memahami dampak-dampak ini dan mengambil langkah-langkah pencegahan yang tepat untuk melindungi remaja dan mendorong pergaulan yang sehat dan bertanggung jawab. Pendidikan seksual yang komprehensif, dukungan keluarga, akses ke layanan kesehatan yang tepat, dan komunikasi yang terbuka dapat membantu mengurangi risiko pergaulan bebas dan mempromosikan kesejahteraan remaja.

4.2 Remaja

Definisi remaja berasal dari bahasa latin “*adolensence*” yang berarti tumbuh menjadi dewasa yang dalam pengertian lebih luas mencakup kematangan mental emosional dan fisik. Menurut Ericson masa remaja adalah masa yang kritis identitas karena ia berusaha untuk mencari identitas untuk menjelaskan siapa dirinya dan bagaimana ia berfungsi di masyarakat. Menganalisis ciri remaja dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni fisik, seksual, cara berpikir, dan perilaku dengan lingkungannya. Secara fisik atau pertumbuhan memiliki perubahan yang pesat dibandingkan dengan tahap sebelumnya. Semua fungsi organ fisik bertambah kuat dan bekerja dengan makin optimal. Secara psikis masa remaja memiliki banyak konflik yang berkaitan dengan dirinya dan juga lingkungan sosial oleh karena itu ia cenderung mencari seseorang yang dijadikan sebagai acuan atau idola yang dapat membentuk identitasnya. Perkembangan secara spiritual, menurut Fowler, pada masa ini ialah usia di mana anak yang mulai beranjak remaja mulai meninjau ulang pandangan yang ia terima pada masa kanak-kanak di kehidupan sebelumnya [2].

Dalam menciptakan identitas remaja berusaha mencari keseimbangan antara penilaian diri dan penilaian yang diharapkan masyarakat. Kepercayaan yang disebut konvensional pada tahap remaja dikarenakan adanya proses menyesuaikan diri dengan mayoritas orang agar bersifat solider dan sesuai dengan sistem masyarakat. Remaja berjuang untuk menciptakan suatu sintesis dari berbagai keyakinan dan nilai religius yang dapat mendukung proses pembentukan identitas diri sehingga yang Ilahi juga dipandang sebagai sesuatu yang konvensional sebagaimana yang diyakini bersama serta sebagai sosok yang dikenal secara pribadi. Oleh karena itu model perkembangan iman tersebut menjadi daya sintesis yang mempersatukan dan menciptakan identitas diri tertentu, gaya hidup dan ideologi remaja dan lingkungannya [3].

Faktor yang memengaruhi perkembangan remaja ialah berasal dari dalam diri, luar dan akhirnya penilaian atau pandangan terhadap dirinya sendiri [4]. Dalam membentuk identitas diri remaja akan menggabungkan setiap nilai-nilai yang diterima dan kemudian ditinjau agar sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhannya. Dalam perkembangan itu, faktor dari luar adalah sumber pengetahuan yang utama untuk dijadikan sebagai bahasan dasar untuk diolah. Keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi sebuah komponen yang harus secara bersama mengusahakan agar remaja berhasil membentuk identitas yang tepat agar tidak menimbulkan penyimpangan yang terjadi pada lingkungan sosial. Pada tahapan remaja terjadi pencarian identitas, dan di saat yang sama juga adanya kekacauan identitas [5]. Keadaan pada masa kanak-kanak yang dipenuhi dengan ketenganan, perlindungan dan keamanan beranjak pada keadaan yang menuntut remaja menjadi mandiri. Remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Memasuki masyarakat dewasa ini mengandung banyak aspek afektif, lebih atau kurang dari usia pubertas. Dengan demikian remaja perlu diarahkan supaya remaja tidak masuk dalam pergaulan bebas yang dapat merusak masa depan dan bahkan mental remaja tersebut [6].

4.3 Orang Tua sebagai Pendidik Remaja

Didik/mendidik adalah upaya memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidik dapat diartikan sebagai orang yang menjalankan pendidikan. Dalam hal pendidikan Kristen, peran orangtua sebagai pendidik sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Orangtua adalah orang pertama yang berinteraksi dengan anak sejak lahir, dan mereka bertanggung jawab untuk mengajarkan nilai-nilai, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan anak untuk tumbuh menjadi individu yang mandiri dan berkualitas [7]. Dalam hal ini orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh yang baik melalui perilaku dan nilai-nilai yang baik, karena anak-anak sering meniru perilaku orang dewasa, sehingga orangtua harus memperhatikan apa yang mereka lakukan dan katakan di depan anak. Keluarga Kristen atau orang tua memegang peran penting dalam pengajaran atau pembentukan karakter anak kristiani dalam menumbuhkan iman. Orang tua harus mendidik dengan tiga aspek mendidik dengan mempedomani Alkitab yaitu, mengasuh, mendidik dan memperlengkapi anak. Sedangkan tujuan utama sebagai pendidik adalah orang tua langsung membangun sebuah dasar untuk satu pengalaman pertobatan sejati dalam hidup setiap anak [8].

Adapun prinsip-prinsip penting yang dapat diterapkan dalam mendidik anak berdasarkan kitab Ul. 6:6-9 adalah sebagai berikut; Pertama; Dalam tradisi dan agama Yahudi, mendidik anak merupakan tanggung jawab orangtua. Kedua; Orangtua harus bisa menjadi figur yang dapat diteladani oleh anaknya. Karena anak-anak belajar tidak hanya secara teori yang didengarnya, tetapi terutama dari keteladanan hidup yang dilihat dan dialaminya lewat orangtuanya. Ketiga; Tujuan mendidik anak dalam firman Tuhan agar anak mampu memberikan respons terhadap kasih Allah dengan mengasihi-Nya dengan segenap hati, dan dengan segenap jiwa dan dengan segenap kekuatan. Keempat; Orangtua harus bersedia untuk belajar dan menyediakan waktu yang memadai, untuk mengajarkan anaknya berulang-ulang, (Ul. 6:7). Kelima; Orangtua harus bersedia bergaul dengan anak-anaknya agar bisa mengajarkan keteladanan hidup dalam mengasihi Allah dalam berbagai situasi kehidupan secara konkret (Ul.6:7). Peran orangtua sebagai motivator sangat penting dalam membantu anak-anak meraih potensi terbaik mereka [9]. Sebagai motivator, orangtua harus memberikan dukungan emosional, memberikan dorongan positif, dan memberikan pandangan yang optimis terhadap masa depan anak. Dalam hal ini orang tua harus menjalin hubungan yang positif dan hangat dengan anak, dimana orangtua harus mengajarkan anak tentang rasa percaya diri, keyakinan, dan kepercayaan diri melalui pengalaman dan sikapnya sehingga orangtua dapat membantu anak merasa dihargai dan disayangi, maka anak memiliki kepercayaan diri dan termotivasi [10].

Bentuk motivasi dari orang tua kepada adalah mengenali anak-anak, mengenali tipe belajar anak, memberikan dukungan kepada anak dalam setiap hal yang dilakukan, bertanya mengenai kegiatan apa saja yang dilakukan di sekolah, membuat kegiatan belajar yang menyenangkan dengan menggunakan permainan, menjelaskan manfaat belajar kepada anak, orang tua berhak mendisiplinkan jam belajar anak supaya menjadi pembiasaan sejak kecil, orang tua harus menjadi contoh yang baik, orang tua tidak hanya mengharuskan anak belajar tetapi juga memberikan waktu untuk merefresh otaknya, orang tua harus memberi reward atas keberhasilannya dan terus memberikan dukungan ketika anak mengalami kegagalan. Bentuk-bentuk motivasi di atas perlu dimulai sejak anak dalam usia dini, supaya dapat terbentuk melalui pembiasaan. Orang tua juga harus memberikan penghargaan dan pujian kepada anak, mendukung cita-cita anak, memberikan dukungan pada saat mengalami kegagalan, dan. Mengajarkan nilai-nilai positif. Dengan demikian orang tua menjadi motivator yang baik dan dapat membantu anak meraih potensi terbaik mereka dan menjadi pribadi yang sukses dan bahagia di masa depan [11].

4.4 Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen (PAK) merupakan usaha secara sadar yang dilaksanakan oleh gereja (juga beberapa pihak yang terkait didalamnya misalnya pemerintah) untuk memperkenalkan tentang Injil keselamatan yang Berpangkal oleh Yesus Kristus. Melalui PAK setiap orang mampu mengenal dan mengalami perjumpaan dengan Kristus serta menyatakan dan meniru sedikit banyaknya injil dan karakter dalam kehidupan sehari-hari yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung kepada Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan melengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif, yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan pada murid.

PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam Firman Yesus Kristus yang memerdekakan [12]. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, Firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah usaha sengaja gereja untuk membina dan mendidik semua warganya untuk mencapai tingkat kedewasaan dalam iman, pengharapan dan kasih, guna melaksanakan misinya di dunia ini sambil menantikan kedatangan-Nya yang kedua [13].

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dalam konteks pergaulan bebas, pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja memahami konsep-konsep seperti kasih, kesetiaan, dan kejujuran, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari [14]. Dalam pendidikan agama Kristen, remaja diajarkan untuk memahami bahwa pergaulan bebas tidak hanya berarti berkeliling dengan orang lain, tetapi juga berarti memahami diri sendiri dan memiliki kesadaran akan keberadaan Tuhan dalam hidup. Mereka diajarkan untuk memilih pergaulan yang sesuai dengan nilai-nilai Kristen dan untuk menolak pergaulan yang dapat merusak moral dan etika [15]. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja mengembangkan keputusan yang bijak dan moral dalam pergaulan bebas, serta mempertahankan kejujuran dan integritas diri sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pergaulan bebas adalah salah satu bentuk perilaku menyimpang. Istilah “bebas” yang dimaksud adalah melewati batas-batas norma yang ada. Pada saat ini kebebasan bergaul sudah sampai pada tingkat yang mengkhawatirkan. pergaulan bebas yang merupakan kenakalan remaja, semakin menunjukkan peningkatan yang sangat memprihatinkan. Beberapa faktor yang mungkin menjadi faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya pergaulan bebas yaitu kurangnya pendidikan seksual yang komprehensif, tekanan sosial dan pengaruh teman sebaya, kurangnya pengawasan dan bimbingan dari orang dewasa, faktor lingkungan, persepsi yang keliru tentang norma sosial, kurangnya komunikasi dan hubungan yang sehat dengan orang dewasa. Pergaulan bebas bagi remaja dapat memiliki dampak negatif yang signifikan. Beberapa dampak yang mungkin terjadi akibat pergaulan bebas antara lain risiko kehamilan remaja, penyebaran penyakit menular seksual (PMS), masalah kesehatan mental dan emosional, penyalahgunaan zat, gangguan akademik dan sosial, ketidakstabilan hubungan.

Pendidikan agama Kristen memiliki peran penting dalam membantu remaja mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dalam konteks pergaulan bebas, pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja memahami konsep-konsep seperti kasih, kesetiaan, dan kejujuran, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Kristen dapat membantu remaja mengembangkan keputusan yang bijak dan moral dalam pergaulan bebas, serta mempertahankan kejujuran dan integritas diri sendiri.

Ucapan Terima Kasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam penelitian ini. Pertama-tama, kami mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Damayanti Nababan, M.Pd.K, selaku pembimbing utama, atas bimbingan, saran, dan dorongan yang tiada henti selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Agama Kristen Negeri Tarutung, yang telah menyediakan fasilitas dan sumber daya yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian ini. Terakhir, kami ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga dan teman-

teman atas dukungan moral dan semangat yang telah diberikan. Dukungan kalian sangat berarti bagi kami dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nababan Damayanti, dkk. "Implementasi Say No To Promiscuity". *Penyuluhan Masyarakat Indonesia*, Vol.1 No.4, 2022.
- [2] Siahan, N. Henry. *Peranan Ibu Bapak Mendidik Anak Cet II*. Bandung: Angkasa, 1986.
- [3] Sudarsono. Drs, S.H. *Kenakalan Generasi muda*, Cet. II. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1991.
- [4] Alodokter. "Bahaya Pergaulan Bebas, Ketahui Dampak dan Cara Mencegahnya". Internet: <https://www.alodokter.com/lindungi-anak-kita-dari-bahayapergaulan-bebas>, 2023[Mei. 20, 2024].
- [5] Abduloh, Suntoko, Purbangkara, T., & Abikusna, A. (2022). Peningkatan dan Pengembangan Prestasi Belajar Peserta Didik. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia.
- [6] Budiyan, A. N. (2007). Hubungan Kenakalan Remaja Dengan Prestasi Belajar Siswa di MTs YPKP Jakarta Timur. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- [7] Gainau, M. B. (2021). Perkembangan Remaja dan Problematikanya. Yogyakarta: PT. Kanisius.
- [8] Lumbanraja, M., Malau, Y. V., & Lubis, T. (2022). Body Theology: Reinterpreting God's Gift in Human Frailty. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 115–130.
- [9] Manurung, R., Sitinjak, S., & Gulo, E. (2022). The Influence of Christian Religious Education Learning with Jigsaw Model on Student Engagement and Learning Outcomes. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 90–106.
- [10] Mulyatiningsih, R., Pancariatno, S., Yohanes, K., & Rohayati, M. (2006). Bimbingan Pribadi, Sosial, Belajar, dan Karier. Jakarta: PT. Grasindo.
- [11] Mumtahanah, N. (2015). Upaya Menanggulangi Kenakalan Remaja Secara Preventif, Refrensif, Kuratif, dan Rehabilitasi. *Studi Keislaman*, 5(2).
- [12] Sahat, T., Sinaga, M. S., & Simanjuntak, E. (2022). New Earth Ethics: Harmonizing Anthropocentric and Ecocentric Perspectives. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 67–89.
- [13] Siburian, E. S. G., Sinaga, J. B. (2022). Teaching Style as a Reflection of Understanding Christian Ethics. *Exousia*, 1(2), 31–46.
- [14] Sirait, N., Hasibuan, S. F. F. Y., & Silaban, K. (2022). Analysis of The Influence of Character Education Implementation By Sunday School Teachers on Children's Spiritual Intelligence. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 110–123.
- [15] Situmorang, N., Sinaga, B. Y., & Simanjuntak, G. I. (2022). Enhancing Students' Moral Development through Counseling by Christian Religious Education Teachers. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research*, 22(2), 150–165.